

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter dan kecerdasan manusia dibentuk secara menyeluruh melalui integrasi total antara pendidikan dan seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran memegang peranan strategis dalam menciptakan generasi yang kompeten serta siap mengalami dinamika pergantian era, termasuk pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi global. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.” Tujuan pendidikan menjadi acuan keberhasilan pembelajaran karena tujuan yang jelas akan mengarahkan proses belajar secara tepat. Semangat belajar, capaian akademis, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran terbukti dapat ditingkatkan melalui penetapan tujuan yang dirancang secara cermat dan terukur. Atas dasar itulah, pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan dituntut untuk senantiasa bersifat adaptif, yakni mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan siswa, sekaligus responsif demi terwujudnya proses pembelajaran yang sungguh bermakna dan efektif (Listiowati et al., 2024).

Guru memegang tanggung jawab utama dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa tidak lagi dibatasi oleh keterbatasan ruang dan waktu dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kekayaan sumber belajar yang tersedia, mulai dari yang berada di lingkungan sekolah hingga yang tersebar di luar institusi pendidikan, sejatinya membuka ruang yang luas bagi siswa untuk memperluas cakrawala pengetahuan sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka secara lebih mendalam. Menurut Ilyas & Syahid

(2018), menegaskan bahwa agar proses belajar siswa dapat berlangsung secara terarah dan bermakna, diperlukan sebuah rancangan kegiatan yang tersusun rapi dan saling berkesinambungan antara satu tahap dan tahap berikutnya. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran berperan sebagai target capaian pendidik sekaligus menjadi acuan utama dalam merancang serta mengimplementasikan seluruh proses instruksional di kelas

Ketiga tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian hasil belajar membentuk satu rangkaian yang saling berkait dan tidak dapat dipisahkan, mengingat keutuhan antar tahapan tersebut menjadi fondasi bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang terarah, terstruktur, dan berlangsung secara sistematis. Di dalam ekosistem belajar yang sengaja dikondisikan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator untuk mendorong motivasi, keaktifan, dan keterampilan berpikir siswa, yang diposisikan secara mandiri sebagai subjek belajar yang aktif. Pembelajaran dirancang secara sadar dengan mengatur lingkungan belajar agar dapat menumbuhkan motivasi, mendorong keaktifan, serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Faizah & Kamal, 2024). Pembentukan warga negara yang bermoral, berakhlak, dan mampu menguji kebenaran suatu tindakan berdasarkan perspektif ideologi bangsa merupakan urgensi utama dari Pendidikan Pancasila. Penguasaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila oleh siswa tidak cukup berhenti pada tataran pemahaman teoritis semata, melainkan diharapkan mampu diwujudkan secara nyata melalui penerapannya dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari (Wibowo et al., 2024). Peran Pendidikan Pancasila sebagai wahana pendidikan ideologis diwujudkan melalui pembentukan moral dan karakter siswa sebagai warga negara. Hal ini dicapai bukan hanya dengan memahami teori kebangsaan, tetapi melalui pembiasaan nilai-nilai esensial, mencakup kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab yang diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari (Lestari & Kurnia, 2022).

Pada realitasnya, implementasi pembelajaran termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai kendala. Fenomena ini selaras

dengan laporan World Bank (2020) yang mengindikasikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang madrasah, masih berada pada kategori rendah. Defisit kualitas ini dipicu oleh sejumlah persoalan fundamental, seperti kompetensi dan kualitas pendidik yang terbatas, proses instruksional di kelas yang kurang efektif, serta perolehan hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar kompetensi minimum. Faktor tersebut diperparah oleh sarana prasarana yang kurang memadai serta tata kelola kelembagaan yang belum optimal. Dengan demikian, ekspansi akses dan tingkat partisipasi pendidikan yang telah berjalan selama ini belum diimbangi oleh eskalasi mutu pembelajaran serta capaian akademik siswa secara signifikan (Yarrow et al., 2020). Menghadapi tantangan tersebut, guru dituntut untuk lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik siswa yang terus berubah. Langkah strategis untuk mendongkrak mutu pendidikan ini memerlukan dukungan integratif, mulai dari digitalisasi layanan pendidikan, penyediaan sarana prasarana yang kondusif, hingga penerapan kurikulum adaptif yang menjawab kebutuhan masa kini agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara optimal dan esensial (Lian & Amiruddin, 2021).

Kondisi empiris tersebut nyata tercermin dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Madrasah Ibtidaiyah Masyarikul Anwar. Merujuk pada temuan yang diperoleh melalui kegiatan observasi pada tanggal 18 November 2026 di MI Masyarikul Anwar dan wawancara mendalam bersama Ibu S.A serta siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Masyarikul Anwar, ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Model *Direct Instruction* menjadi satu-satunya model yang hampir selalu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, sebagaimana yang diakui sendiri oleh Ibu S.A. Ketergantungan pendidik pada model pembelajaran langsung teridentifikasi sebagai salah satu persoalan mendasar yang turut melatarbelakangi munculnya hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga menempatkan siswa sebagai pusat informasi (*teacher-centered*). Implikasinya, interaksi berjalan satu arah di mana guru secara aktif mentransfer materi secara terstruktur, sedangkan siswa sekadar menjadi penerima informasi pasif. Monotonnya strategi ini

berbanding lurus dengan minimnya keterlibatan aktif siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap substansi materi tidak terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut melahirkan beberapa persoalan turunan yang krusial. Pertama, siswa kehilangan kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara mandiri melalui interaksi kelompok. Kedua, lemahnya stimulasi kognitif mengakibatkan kemampuan analisis siswa menjadi tidak terasah, sehingga mereka gagap ketika diminta membedah fenomena sosial di sekitarnya. Ketiga, pembelajaran yang bersifat doktrinal dan searah ini menjauhkan hakikat Pendidikan Pancasila dari fungsinya sebagai pembentuk karakter yang aplikatif, dan justru menjadikannya sebuah subjek pembelajaran yang kaku, membosankan, serta miskin keterlibatan emosional siswa.

Keterbatasan penggunaan media pembelajaran tersebut menyebabkan penyajian materi menjadi kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif karena siswa cenderung cepat merasa jenuh dan sulit mempertahankan konsentrasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Situasi tersebut diperparah oleh pemanfaatan media pembelajaran yang sangat terbatas, di mana guru cenderung hanya bertumpu pada materi di buku teks dan gambar bawaan buku paket. Keterbatasan inovasi media ini membuat penyajian materi menjadi kurang menarik dan kehilangan daya pikat visual bagi anak usia sekolah dasar. Akibatnya, atmosfer kelas menjadi kurang kondusif karena siswa mudah kehilangan fokus, merasa bosan, dan kerap mengalihkan perhatian dari pelajaran. Akumulasi dari tidak efektifnya proses pembelajaran, rendahnya keaktifan, serta minimnya pemahaman konsep ini pada akhirnya berdampak langsung pada capaian akademis siswa. Berdasarkan hasil Asesmen Tengah Semester, pencapaian nilai siswa menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa 41,94% berhasil tuntas, Sementara itu, sebanyak 18 siswa 58,06% lainnya belum tuntas dengan batas KKM > 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal dan perlu mendapatkan perhatian serius. Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran

yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom hasil belajar pada ranah kognitif terdiri enam tingkatan yang tersusun di dalamnya, yakni *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis/synthesis* (analisis/sintesis), *evaluation* (evaluasi), serta *creating* (mencipta). Kenyataan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai target maksimal memerlukan adanya terobosan baru dalam metode pengajaran. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tidak sekedar mendorong partisipasi dan keaktifan siswa, tetapi juga mampu menjembatani teori dengan pengalaman nyata di lapangan. Dalam konteks ini, model *Case Based Learning* (CBL) hadir sebagai alternatif solusi yang tepat. Model ini memanfaatkan studi kasus nyata untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis situasi, merumuskan solusi atas permasalahan, dan mengaitkan materi akademik dengan fenomena keseharian secara kritis dan inovatif (Nurita et al., 2025).

Kenyataan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai target maksimal memerlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, model *Case Based Learning* (CBL) hadir sebagai salah satu alternatif yang potensial. Model ini memanfaatkan kasus-kasus nyata sebagai sarana pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, menemukan solusi, serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan model *Case Based Learning* (CBL) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila”**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari kondisi dan permasalahan yang ditemukan pada latar belakang penelitian, peneliti menetapkan fokus kajian yang akan diteliti. Fokus tersebut kemudian dituangkan ke dalam rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) dan model *Direct Instruction* (DI)?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV yang menggunakan model *Case Based Learning* dan model *Direct Instruction* (DI) dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesudah menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) dan *Direct Instruction* (DI)?
4. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction* (DI)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti, penelitian ini dirancang dengan sejumlah target capaian yang selaras dengan fokus kajian. Target capaian tersebut dirumuskan dalam tujuan penelitian berikut.

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) dan model *Direct Instruction* (DI).
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) dan model *Direct Instruction* (DI) dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesudah menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) dan *Direct Intruction* (DI).
4. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar kognitif siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) lebih baik daripada yang menggunakan model *Direct Intruction* (DI)

D. Manfaat Hasil Penelitian

Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan informasi, referensi, serta bahan pertimbangan yang bernilai bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan wawasan keilmuan dalam memperkaya dan mengembangkan kajian di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Secara spesifik, studi ini mengkaji implikasi dan kontribusi dari implementasi model *Case Based Learning* (CBL) dalam rangka mengoptimalkan capaian hasil belajar kognitif siswa di lingkungan madrasah.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, dampak positif diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang bergerak di lingkup Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) melalui terselenggaranya studi ini, di antaranya:

- a. Bagi Satuan Pendidik

Kualitas layanan Pendidikan di madrasah diharapkan dapat terangkat dan semakin membaik seiring dengan hadirnya temuan penelitian ini, utamanya dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif siswa Madrasah Ibtidaiyah agar meraih capaian belajar yang maksimal.

- b. Bagi Pendidik

Peneliti dapat memberi saran dengan penerapan mengenai pembelajaran model *Case Based Learning* (CBL) kepada guru dan

mereka pun dapat menerapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara langsung, tujuannya supaya bisa mengembangkan terhadap kegiatan pembelajaran dan siswa bisa memahami materi dengan model tersebut

c. Bagi siswa

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui penerapan pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu mendukung penguasaan materi Pendidikan Pancasila secara lebih komprehensif, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendorong keterlibatan siswa secara berkelanjutan. Kreativitas, Semangat belajar, dan jiwa inovatif siswa pun turut terasah, yang pada akhirnya berdampak pada semakin meningkatnya pemahaman dan prestasi akademik mereka.

d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan serta mendukung pelaksanaan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bidang kajian yang sama. Di samping itu, temuan ini diproyeksikan mampu meletakkan landasan konseptual bagi pengembangan inovasi metode instruksional yang lebih efektif, interaktif, dan menarik di tingkat madrasah.

E. Kerangka Berpikir

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam membentuk perkembangan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan mereka, dan perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran (Maharani et al., 2025). Namun pada kenyataannya, pendidik di MI Masyarikul Anwar umumnya masih mengandalkan model *Direct Instruction* (DI) sebagai landasan utama pembelajaran, yaitu model yang menempatkan penyampaian materi secara verbal sebagai inti kegiatan belajar mengajar, sehingga sering disebut *chalk and talk* (ceramah dan mencatat). Guru memegang peran dominan dalam mengarahkan pembelajaran, sementara siswa cenderung pasif dan hanya

berperan sebagai penerima informasi (Yudaningsih., 2021). Kondisi ini menjadi masalah tersendiri karena pembelajaran yang berpusat pada guru berpotensi membuat siswa kurang terlibat aktif, mudah jenuh, dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun pemahaman konsep secara mendalam, sehingga hasil belajar pada ranah kognitif belum berkembang secara optimal

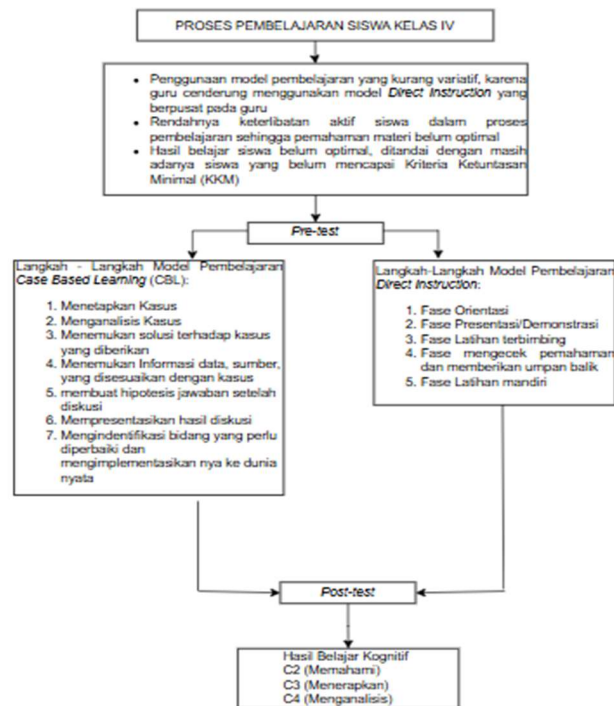
Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut dan menciptakan pembelajaran yang lebih variatif serta interaktif, model *Case Based Learning* (CBL) diterapkan sebagai perlakuan (treatment) pada kelas eksperimen. Model ini mengutamakan keikutsertaan siswa secara aktif dalam menghadapi kasus atau situasi nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga pemahaman baru tumbuh dari keterlibatan aktif siswa sendiri melalui kegiatan menganalisis permasalahan, mempertimbangkan alternatif solusi, serta merancang strategi penyelesaian, dengan tetap mendapat bimbingan guru (Ayu & Dharmayanti, 2021). Sesuai pandangan Herreid (2006), kemampuan berpikir kritis siswa akan terasah secara alami ketika mereka dihadapkan pada kasus nyata yang menuntut mereka mencermati informasi secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai sisi permasalahan. Tahapan pelaksanaan CBL menurut Williams (2005) meliputi penetapan kasus, analisis kasus oleh kelompok, *brainstorming* solusi, penentuan sumber dan informasi yang dibutuhkan, perumusan hipotesis, presentasi hasil analisis di forum kelas, hingga identifikasi bidang yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini sejalan dengan tahap operasional konkret menurut Piaget, yang menegaskan bahwa pemahaman siswa pada jenjang ini berkembang jauh lebih baik ketika dikaitkan dengan situasi dan pengalaman nyata (Jannah et al., 2020).

Sebagai pembanding, kelas kontrol tetap menggunakan model DI dengan tahapan menurut Shoimin (2015), yaitu fase orientasi (penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi awal), fase presentasi/demonstrasi (penyajian materi secara runtut disertai contoh), fase latihan terbimbing (pemberian contoh soal dan tugas terarah), fase mengecek pemahaman dan umpan balik (tanya jawab

serta kuis), dan fase latihan mandiri (penugasan sebagai penguatan konsep). Keberhasilan proses belajar mengajar pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kapabilitas guru dalam memilih dan mengadaptasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa (Afandi & Subhan, 2024). sebab kolaborasi aktif antara upaya mengajar guru dan kesungguhan belajar siswa menjadi fondasi terbentuknya hasil belajar yang bermakna (Darfin et al., 2025).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian pada ranah kognitif bertujuan mengukur tingkat penguasaan siswa secara menyeluruh melalui instrumen evaluasi yang terstruktur. Dimensi proses kognitif hasil belajar siswa diklasifikasikan secara hierarkis ke dalam enam tingkatan berdasarkan revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson (2001), yaitu C1 Mengingat, C2 Memahami, C3 Menerapkan, C4 Menganalisis, C5 Mengevaluasi, dan C6 Mencipta. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada tiga tingkatan menengah yang dianggap paling relevan dengan penerapan model CBL, yaitu C2 Memahami (*understanding*), yakni kemampuan menafsirkan dan menjelaskan konsep yang telah dipelajari; C3 Menerapkan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan konsep tersebut dalam situasi atau permasalahan baru; dan C4 Menganalisis (*analysis*), yaitu kemampuan mengelompokkan struktur data atau informasi menjadi unit-unit yang lebih kecil serta menelaah hubungan kausalitas dan interaksi antarunsurnya. Ketiga aspek ini dipilih sebagai fokus pengukuran karena mencerminkan capaian kognitif yang paling mungkin berkembang melalui proses analisis kasus dalam model CBL, sekaligus menjadi indikator utama untuk melihat sejauh mana penerapan model tersebut mampu mengatasi masalah rendahnya keterlibatan aktif dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir model Case Based Learning (CBL) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan, landasan teori yang telah dikaji, serta kerangka pemikiran yang telah dibangun sebelumnya, yakni sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* (DI)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif yang menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* (DI)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti dijadikan sebagai pijakan dan rujukan dalam memperkuat landasan teori sekaligus mempertegas posisi studi yang diselenggarakan. Sejumlah literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Erjuanda (2025) mengkaji pengaruh model Case-Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Kinematika melalui pendekatan kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian tersebut melibatkan dua kelas XI SMA di Jakarta Selatan, yakni 38 siswa pada kelas eksperimen dan 29 siswa pada kelas kontrol. Signifikansi pengaruh model ini terkonfirmasi melalui uji Mann-Whitney U yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. $0,00 < 0,05$, sementara perolehan N-gain kelas eksperimen sebesar 0,56 berkategori sedang secara mencolok melampaui kelas kontrol yang hanya mencatatkan nilai 0,29 dalam kategori rendah. Kedua penelitian ini berakar pada pemanfaatan model Case-Based Learning sebagai intervensi pembelajaran dengan orientasi peningkatan ranah kognitif siswa. Kendati demikian, perbedaan keduanya cukup substansial kajian Erjuanda berpijak pada kemampuan pemecahan masalah di jenjang SMA, sedangkan studi yang tengah diselenggarakan penulis memusatkan perhatian pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Masyarikul Anwar dengan cakupan bidang studi dan variabel yang berbeda.
2. Novita (2023) menyelenggarakan kajian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning (CBL) Berbasis Kontekstual terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP Negeri 7 Satu Atap Kepil" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain One Group Pretest-Posttest yang melibatkan siswa kelas VIII SMP sebagai subjek utamanya. Efektivitas model Case-Based Learning berbasis kontekstual terkonfirmasi secara statistik melalui perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai N-Gain

sebesar 0,58 yang tergolong kategori sedang sebuah capaian yang mengindikasikan peningkatan bermakna pada seluruh indikator ranah kognitif siswa. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa model CBL memiliki kapasitas yang mumpuni dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh. Titik temu antara kajian tersebut dengan studi yang tengah penulis selenggarakan bertumpu pada implementasi model Case Based Learning sebagai perlakuan utama serta orientasi pengukuran yang sama-sama memusatkan perhatian pada ranah kognitif. Kendati demikian, keduanya terbedakan secara cukup signifikan dari sisi jenjang pendidikan dan mata pelajaran kajian Novita berpijak pada materi IPA di kelas VIII SMP, sementara studi penulis diarahkan pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Masyarikul Anwar dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Diyanti (2023) mengkaji pengaruh model Case Based Learning (CBL) terhadap keterampilan generik sains siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tapung pada materi Minyak Bumi melalui metode eksperimen berdesain Nonequivalent Control Group Design. Keunggulan model CBL terkonfirmasi secara statistik melalui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sementara rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang secara konsisten melampaui kelas kontrol semakin memperkuat bukti bahwa model ini memiliki kapasitas nyata dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Landasan kesamaan antara kajian Diyanti dan studi yang tengah penulis selenggarakan bertumpu pada pemanfaatan model Case-Based Learning sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Kendati demikian, keduanya terbedakan secara substansial dari sisi variabel terikat dan jenjang kelas yang diteliti kajian Diyanti memusatkan atensi pada keterampilan generik sains dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA, sedangkan studi penulis diorientasikan pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah
4. Bahrullah (2021) menyelenggarakan studi berjudul "Penerapan Model Case Based Learning pada Materi Virus terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan

Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X SMA Perintis" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain One Group Pretest-Posttest. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa terkonfirmasi melalui perolehan nilai N-Gain sebesar 0,37 yang berkategori sedang, seiring dengan tingkat keaktifan siswa yang tercatat tinggi sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Kendati demikian, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai titik optimal. kondisi ini diatribusikan pada minimnya keterbiasaan siswa dalam menghadapi pola pembelajaran berbasis kasus yang menuntut keterlibatan analitis lebih mendalam. Titik temu antara kajian Bahrullah dan studi yang tengah penulis selenggarakan bertumpu pada pemanfaatan model Case-Based Learning sebagai intervensi utama serta pengukuran hasil belajar kognitif melalui instrumen tes pretest dan posttest. Di sisi lain, keduanya terbedakan secara cukup mendasar dari aspek jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan desain penelitian yang diimplementasikan kajian Bahrullah diselenggarakan pada siswa SMA dalam mata pelajaran Biologi dengan desain pra-eksperimen, sementara studi penulis diorientasikan pada siswa kelas IV MI Masyarikul Anwar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengadopsi desain kuasi eksperimen.

5. Arianto (2020) mengkaji pengaruh model pembelajaran HOTS terhadap kemampuan berpikir kontekstual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mlarak melalui pendekatan kuantitatif berdesain kuasi eksperimen jenis Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai dua kelompok pembandingan. Model Case Based Learning berbasis HOTS diimplementasikan pada kelas eksperimen, sementara kelas kontrol menjalani pembelajaran secara konvensional tanpa perlakuan khusus. Keunggulan model CBL berbasis HOTS terkonfirmasi secara statistik melalui hasil uji-t yang menghasilkan nilai $P\text{-Value } 0,000 < 0,05$ sebuah temuan yang sekaligus menggugurkan hipotesis nol dan mengukuhkan penerimaan hipotesis alternatif. Landasan kesamaan antara kajian Arianto dan studi yang tengah penulis selenggarakan bertumpu pada tiga aspek mendasar: pemanfaatan model Case Based Learning sebagai

variabel bebas, adopsi pendekatan kuantitatif berdesain kuasi eksperimen dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta penggunaan instrumen pretest dan posttest sebagai alat ukur pengaruh perlakuan terhadap kemampuan siswa. Di sisi lain, keduanya terbedakan secara substansial dari aspek variabel terikat, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan yang diteliti kajian Arianto diorientasikan pada kemampuan berpikir kontekstual siswa dalam mata pelajaran IPA di jenjang SMP kelas VIII dengan penekanan pada CBL berbasis HOTS, sedangkan studi penulis menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Masyarikul Anwar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model CBL tanpa integrasi pendekatan HOTS secara eksplisit.

Benang merah yang menghubungkan kelima kajian terdahulu tersebut tampak jelas keseluruhannya mengimplementasikan model Case-Based Learning (CBL) sebagai strategi pembelajaran yang diorientasikan pada peningkatan kemampuan kognitif maupun keterampilan berpikir siswa. Pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen atau kuasi eksperimen pun menjadi pilihan dominan, disertai pemanfaatan instrumen pretest dan posttest sebagai alat ukur capaian hasil belajar. Di sisi lain, keragaman justru tampak pada aspek jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan variabel yang diteliti mulai dari kemampuan pemecahan masalah, keterampilan generik sains, berpikir kritis, hingga berpikir kontekstual serta variasi implementasi CBL itu sendiri, seperti pendekatan berbasis kontekstual maupun HOTS. Fleksibilitas penerapan CBL yang tergambar dari keberagaman tersebut sekaligus menegaskan bahwa efektivitasnya tidak bersifat mutlak, melainkan sangat bergantung pada konteks pembelajaran, karakteristik materi, dan fokus kemampuan yang hendak ditingkatkan. Studi yang tengah penulis selenggarakan memiliki kesamaan mendasar dengan kajian-kajian tersebut dalam hal penggunaan model CBL dan pengukuran hasil belajar siswa, namun terbedakan secara signifikan pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, serta orientasi spesifik pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Masyarikul Anwa